

**PARTISIPASI PEMILIH ETNIS TIONGHOA DI KELURAHAN TAWANG
MAS DALAM PEMILU WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA
SEMARANG TAHUN 2015**

Patricia Sartika

Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro 2017

patricia_sartika@yahoo.com

ABSTRAK

Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat. Pada 9 Desember 2015 telah dilaksanakan Pemilihan Walikota dan Walikota Semarang yang diikuti oleh tiga pasangan calon. Pilwakot Semarang tahun 2015 dimenangkan oleh paslon nomor dua yaitu Hendi-Ita yang diusung oleh Partai PDI-P, Nasdem, dan Demokrat dengan perolehan suara sebanyak 320.273 suara. Masyarakat etnis Tionghoa sebagai salah satu kelompok minoritas rata-rata memiliki partisipasi politik yang rendah. Partisipasi pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Tawang Mas pada Pilwakot Semarang tahun 2015 hanya sebesar 58,24% . Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengapa partisipasi pemilih Etnis Tionghoa di Kelurahan Tawang Mas rendah dan apa saja faktor yang menyebabkannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah rendahnya partisipasi etnis Tionghoa di Kelurahan Tawang Mas disebabkan oleh: 1) Ketidaktertarikan masyarakat terhadap Pilwakot; 2) Kejenuhan masyarakat; 3) dan Kurangnya sosialisasi Pemilu. Faktor internal yang menyebabkan rendahnya partisipasi etnis Tionghoa di Kelurahan Tawangmas pada Pilwakot Semarang yaitu: 1) Apatisme; 2) Kejenuhan terhadap Pemilu; 3) dan Kesibukan sehari-hari. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kurangnya sosialisasi Pemilu dan tidak terealisasinya program Pemerintah. Budaya Politik masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Tawangmas adalah subjek-partisipan. Perilaku memilih etnis Tionghoa Kelurahan Tawang Mas dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Motivasi memilih masyarakat etnis Tionghoa adalah Afektual-emosional.

Kata Kunci : Partisipasi, Kelompok Minoritas, Etnis Tionghoa

ABSTRACT

Elections are a means of implementation of the people's sovereignty. On December 9, 2015 has been implemented Election Mayor and Mayor of Semarang followed by three pairs of candidates. Pilwakot Semarang in 2015 was won by paslon number two is to Hendi-Ita carried by PDI-P party, Nasdem, and Democrats with the acquisition of as many as 320 273 voice sound. The ethnic Chinese community as one of the minority groups on average have a lower political participation. Participation of ethnic Chinese voters in the village of Tawang Mas in Semarang Pilwakot 2015 amounted to only 58.24%. Issues examined in this study is why the participation of ethnic Chinese voters in the village of Tawang Mas low and what are the factors that cause it. The method used in this study is a qualitative research method with data collection techniques are interviews, literature study, and documentation. Results from this study is the low participation of ethnic Chinese in the village of Tawang

Mas due to: 1) Disinterest community towards Pilwakot; 2) Saturation of the community; 3) Lack of socialization and elections. Internal factors that lead to low participation in the Village Tawangmas ethnic Chinese in Semarang Pilwakot namely: 1) Apathy; 2) Saturation of the Election; 3) and Avocation. While external factors, namely the lack of election socialization and realization of the Government program. Political culture of the ethnic Chinese community in the Village Tawangmas is the subject-participant. Voting behavior of ethnic Chinese village of Tawang Mas analyzed using sociological and psychological approaches. Motivation choose the ethnic Chinese community is Afektual-emotional.

Keywords : Participation, Minority Group, ethnic Tionghoa

I. PENDAHULUAN

Pemilihan umum (Pemilu) menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menurut Vigar Helgesen pengertian Pemilu adalah landasan dari demokrasi yang representatif. Melalui Pemilu, pemerintah memperoleh amanat demokratis dan diselenggarakannya akuntabilitas untuk kinerja mereka. Pemilu yang bercacat menghilangkan dukungan masyarakat terhadap pemerintah dan merusak keberlangsungan pembangunan demokrasi.

Pada 9 Desember 2015 lalu telah dilaksanakan Pilkada serentak di seluruh Indonesia, di Kota Semarang diselenggarakan Pemilu Walikota dan Wakil Walikota (Pilwakot) Semarang yang melibatkan tiga pasangan calon yaitu:

Tabel 1. Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Semarang 2015

No Urut	Pasangan Calon (Paslon)	Partai Pendukung
1.	Drs. H. Soemarmo HS, M.Si. dan H. Zuber Safawi, S.H.I.	PKB dan PKS
2.	H. Hendrar Prihadi, S.E., M.M. dan Ir. Hj. Hevearita Gunaryanti Rahayu	PDIP, Nasdem, dan Demokrat
3.	Sigit Ibnugroho Sarasprono dan R. Agus Sutyoso, Ir., M.Si.	Gerindra, Golkar, dan PAN

Sumber : Data diolah dari KPU

Suara terbanyak dalam Pilwakot Kota Semarang diraih oleh paslon nomor urut 2 yaitu Hendrar Prihadi dan Hevearita Gunaryanti Rahayu dengan jumlah suara sebanyak 320.273 suara yang mengungguli 2 pasangan lainnya.

Tabel 2. Perolehan Suara Paslon Walikota dan Wakil Walikota Semarang Tahun 2015

No Urut	Paslon	Peringkat	Perolehan Suara
1	Drs. H. Soemarmo HS, M.Si. dan H. Zuber Safawi, S.H.I.	2	221
2	H. Hendrar Prihadi, S.E., M.M. dan Ir. Hj. Hevearita Gunaryanti Rahayu	1	320
3	Sigit Ibnugroho Sarasprono dan R. Agus Sutyoso, Ir., M.Si.	3	150

Sumber : Keputusan KPU Kota Semarang

Partisipasi masyarakat memang merupakan hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan demokrasi karena tanpa partisipasi masyarakat maka Pemilu yang sesuai dengan kedaulatan rakyat tidak akan dapat terselenggara. Partisipasi harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak politik dalam pemilu yaitu hak untuk memilih dan hak untuk dipilih yang berarti semua warga negara tanpa melihat etnis, ras, suku, dan agama berhak untuk berpartisipasi dalam Pemilu.

Dalam konstruksi sosial di masyarakat pasti akan terbentuk kelompok mayoritas atau kelompok yang mendominasi dan kelompok minoritas atau kelompok yang didominasi. Sebuah kelompok masyarakat dapat dikatakan sebagai minoritas apabila yang *pertama*, memiliki jumlah yang lebih sedikit dibanding kelompok mayoritas. *Kedua*, dalam kehidupan politik mereka tidak dominan atau cenderung pasif. *Ketiga*, memiliki ciri etnik, kepercayaan dan hal lainnya yang berbeda dibandingkan dengan kelompok mayoritas. *Keempat*, terdapat rasa solidaritas yang tinggi di antara mereka untuk bertahan dengan budaya, tradisi, agama, dan bahasa mereka.

Karena keberadaan mereka yang tidak dominan, maka terkadang mereka mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Suara mereka jarang di dengar dan keberadaan mereka kurang diperhatikan. Oleh sebab itu, kelompok minoritas cenderung tertutup dan pasif. Etnis Tionghoa dapat dikatakan sebagai kelompok minoritas di Indonesia karena jumlahnya yang lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang pribumi atau asli Indonesia. Etnis Tionghoa dapat dijumpai hampir di

seluruh daerah di Indonesia, dan di daerah mereka berdomisili tersebut kebanyakan mereka menjadi kelompok minoritas. Apabila dilihat dari segi fisik, etnis Tionghoa memiliki ciri fisik yang khas dibandingkan masyarakat Indonesia kebanyakan. Disamping itu, agama yang kebanyakan dianut oleh etnis Tionghoa termasuk agama yang tergolong minoritas yaitu Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu.

Isu minoritas yang berkaitan dengan etnis Tionghoa masih merupakan isu yang hangat di masyarakat. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai partisipasi politik etnis Tionghoa di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dikathui bahwa partisipasi masyarakat etnis Tionghoa berbeda-beda di setiap daerah. Di Kota Semarang belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai partisipasi pemilih etnis Tionghoa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai partisipasi politik etnis Tionghoa yang ada di Kota Semarang dalam Pilwakot Semarang tahun 2015.

Dari sekian banyak Kelurahan yang ada di Kota Semarang terdapat beberapa Kelurahan yang memiliki populasi masyarakat etnis Tionghoa cukup banyak. Salah satu Kelurahan yang memiliki populasi masyarakat etnis Tionghoa cukup banyak adalah Kelurahan Tawang Mas. Kelurahan Tawang Mas merupakan bagian dari Kecamatan Semarang Barat. Di Kelurahan Tawang Mas terdapat dua jenis pemukiman warga yaitu Perkampungan dan Perumahan. Daerah Perkampungan didominasi oleh penduduk pribumi atau Jawa sedangkan daerah Perumahan didominasi oleh penduduk etnis Tionghoa. Perumahan tersebut adalah Perumahan Semarang Indah dan Puri Anjasmoro.

Tabel 2. Perolehan Suara Paslon dan Prosentase Partisipasi Masyarakat Kota Semarang Di Kecamatan Semarang Barat Pada Pilwakot Semarang Tahun 2015

No	Kelurahan	Paslon 1	Paslon 2	Paslon 3	Partisipasi (%)
1.	Ngemplak Simongan	1,885	2,479	1,830	71.62
2.	Manyaran	2,614	3,050	1,808	67.98
3.	Krapyak	988	1,315	488	64.87
4.	Tambakharjo	265	528	377	58.74
5.	Kalibanteng Kulon	701	1,555	482	63.24
6.	Kalibanteng Kidul	624	1,354	343	62.79
7.	Gisikdrono	2,511	4,367	1,386	64.65
8.	Bongsari	1,479	2,965	1,547	68.55
9.	Bojongsalaman	851	1,489	1,899	70.34
10.	Salamanmloyo	439	940	179	63.64
11.	Cabean	802	466	184	70.77

12.	Karangayu	698	1,497	1,101	64.60
13.	Krobokan	1,865	2,771	2,084	66.81
14.	Tawang Sari	487	1,571	308	51.79
15.	Tawangmas	518	1,304	1,178	58.24
16.	Kembangarum	1,815	3,206	4,189	68.83
	Jumlah	18,542	30,857	19,383	65.97

Sumber: Data diolah dari KPU Kota Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam alasan dari rendahnya partisipasi pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Tawang Mas dalam Pilwakot Semarang tahun 2015 dan untuk mengetahui secara mendalam apa saja faktor yang menyebabkan partisipasi pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Tawang Mas rendah.

1.1 Tinjauan Pustaka

Partisipasi Politik

Myron Weiner mengartikan partisipasi Politik sebagai kegiatan sukarela yang bertujuan memberikan pengaruh agar memilih strategi umum atau memilih pemimpin-pemimpin politik tingkat regional. Menurut Ramlan Surbakti partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau memengaruhi hidupnya. Berdasarkan definisi tersebut partisipasi politik dapat diartikan sebagai kegiatan warga negara untuk memengaruhi keputusan politik salah satunya melalui memilih pemimpin politik. Weber menjelaskan ada empat motif partisipasi yaitu: 1) Rasional-bernilai; 2) Afektual-emosional; 3) Tradisional; 4) dan Rasional-bertujuan.

Minoritas

Minoritas menurut Capotorti adalah merupakan kelompok yang jumlahnya lebih sedikit dari seluruh populasi sebuah negara, dalam posisi yang tidak dominan, yang menjadi anggota sebuah etnis, keagamaan, atau bahasa yang secara implisit, sebuah rasa solidaritas, dipimpin oleh budayanya, tradisinya, keyakinannya, atau bahasanya. Marvin C Harris menyatakan bahwa minoritas adalah sub kelompok dari masyarakat yang lebih besar dan anggota sub kelompok tersebut menjadi subjek

ketidakberdayaan dalam berbagai bentuk prasangka, diskriminasi, segregasi, atau presekusi dari sub kelompok lainnya yang disebut sebagai minoritas.

Etnis Tionghoa

Menurut Purcell etnis Tionghoa adalah seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan. Berdasarkan literatur yang ada secara budaya etnis Tionghoa dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu totok dan peranakan. Tionghoa totok berarti Tionghoa asli dan murni sedangkan Tionghoa peranakan adalah Tionghoa campuran. Dalam kehidupan politik etnis Tionghoa pada masa Hindia Belanda memiliki tiga aliran politik yaitu aliran Sin Po, Chung Hwa Hui (CHH), dan Partai Tionghoa Indonesai (PTI).

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data primer di dapatkan melalui wawancara sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen yang ada di KPU Kota Semarang dan Kelurahan Tawang Mas. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dan snowball sampling dalam menentukan informan.

II. PEMBAHASAN

Pilwakot yang diselenggarakan di Kelurahan Tawang Mas pada 2015 lalu berlangsung aman dan tertib. Namun terdapat beberapa hambatan pada tahap persiapan Pilwakot. Beberapa hambatan tersebut anatar lain yang *pertama*, kesulitan mendaftar pemilih. Masyarakat yang berada di Perumahan cenderung tertutup dan tidak mau membukakan pintu bagi petugas pendataan yang belum mereka kenal. *Kedua*, DPT yang tidak akurat. PPS Kelurahan Tawang Mas menjelaskan bahwa walaupun sudah dilakukan pemutakhiran daftar pemilih, tetap saja ada data warga yang salah, sebagai contoh data warga yang sudah meninggal dan pindah tempat tinggal. *Ketiga*, pengurangan dana dari pemerintah untuk PPS sehingga membuat PPS cukup kesulitan untuk mengurangi jumlah TPS yang ada di Kelurahan Tawang Mas.

Di kelurahan Tawang Mas terdapat tiga belas TPS yang terdiri dari tujuh TPS yang berada di Perkampungan dan enam TPS yang berada di Perumahan. Di daerah

Perumahan yang notabene ditinggali oleh masyarakat etnis Tionghoa memiliki partisipasi yang lebih rendah dibandingkan partisipasi masyarakat di Perkampungan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Pemilih, Pengguna Hak Memilih, dan Partisipasi masyarakat Etnis Tionghoa di Kelurahan Tawangmas tahun 2015

TPS	Pemilih			Pengguna Hak Pilih			Partisipasi (%)		
	L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ
1	200	196	396	91	88	179	45.50	44.90	45.20
2	143	140	283	73	86	159	51.05	61.43	56.18
3	209	201	410	84	101	185	40.19	50.25	45.12
4	166	178	344	115	141	256	69.28	79.21	74.42
5	221	212	433	152	175	327	68.78	82.55	75.52
6	190	207	397	104	146	250	54.74	70.53	62.97
7	160	156	316	119	125	244	74.37	80.13	77.21
8	188	207	395	118	141	259	62.77	68.12	65.57
9	223	226	449	153	191	344	68.61	84.51	76.61
10	288	300	588	160	182	342	55.56	60.67	58.16
11	161	176	337	80	77	157	49.69	43.75	46.59
12	178	198	376	71	89	160	39.89	44.95	42.55
13	267	303	570	134	109	243	50.19	35.97	42.63
	2,594	2,700	5,269	1,454	1,651	3,105	56.05	61.14	58.92

Sumber : Data diolah dari KPU Kota Semarang.

Melalui data diatas dapat dilihat bahwa TPS 11,12, dan 13 yang berada di Perumahan Semarang Indah dan TPS 1,2, dan 3 yang berada di Perumahan Puri Anjasmoro memiliki prosentase partisipasi yang cukup rendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat di rumuskan tiga alasan mengapa partisipasi masyarakat etnis Tionghoa pada Pilwakot tahun 2015 rendah. Ketiga alasan tersebut antara lain :

1. Ketidakantusiasan warga terhadap Pilwakot

Masyarakat etnis Tionghoa di Perumahan rata-rata merupakan masyarakat yang cuek dan pasif. mereka tidak begitu tertarik dengan hal yang berkaitan dengan politik. Beberapa ketua RT menjelaskan bahwa dalam kemasyarakatanpun partisipasi masyarakat rendah, hal tersebut terlihat saat diadakan pertemuan RT hanya segelintir masyarakat yang mau hadir. Jangankan berbicara mengenai politik dan pemerintahan, mengenai lingkungan disekitar saja kurang peduli. Ketidaktertarikan warga terhadap Pilwakot sehingga menimbulkan sikap cuek /apatis disebabkan oleh Pilwakot Semarang yang tidak ada *gregetnya*. Mereka menilai bahwa Pilwakot Semarang kurang menjanjikan bagi kemajuan Kota Semarang.

Pilwakot bagi mereka adalah hal yang biasa-biasa saja, datar, tidak ada sesuatu yang membuat masyarakat antusias untuk mengikuti Pilwakot. Mereka membandingkan Pilwakot Semarang dengan Pilgub DKI Jakarta yang ramai diperbincangkan dan diperdebatkan sehingga semangat masyarakat untuk mengikuti Pilkada berkobar-kobar, bahkan bukan hanya masyarakat Jakarta saja yang semangat melainkan masyarakat daerah lainnya juga merasakan semangat tersebut. Selain itu mereka melihat calon Walikota dan Wakil Walikota kurang menyapa warganya, tidak ada yang datang langsung kepada warga untuk menanyakan permasalahan yang ada. Hal tersebut membuat masyarakat kurang antusias mengikuti Pilwakot.

2. Kejenuhan terhadap Pemilu

Alasan rendahnya partisipasi masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Tawang Mas selanjutnya adalah kejenuhan yang dialami masyarakat mengenai Pemilu. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kejenuhan tersebut dikarenakan yang *pertama*, masyarakat jenuh dengan permasalahan yang tidak kunjung diselesaikan oleh pemerintah dan bosan menunggu perubahan yang belum juga terwujud. *Kedua*, masyarakat mengalami kejenuhan karena sosialisasi Pemilu yang kurang memadai. Masyarakat menganggap setiap sosialisasi yang dilakukan hanya seperti itu saja, tidak ada yang membuat masyarakat lebih antusias mengikuti Pemilu, sehingga masyarakat mengalami kejenuhan. *Ketiga*, masyarakat jenuh dan lelah karena Pemilu berturut-turut diadakan. Pemilu dinilai tidak praktis.

3. Kurangnya sosialisasi Pemilu

Hampir seluruh informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan sosialisasi Pilwakot dari berbagai macam bentuk mulai dari poster, spanduk, surat edaran, stiker, selebaran, dan ceramah. Hampir seluruh informan juga mengatakan bahwa ia mengetahui segala hal yang berkaitan dengan Pilwakot melalui internet. Mereka merasa sosialisasi yang mereka dapatkan sudah cukup namun ternyata tidak, karena saat dilakukan wawancara ada beberapa dari mereka yang tidak dapat menyebutkan secara lengkap siapa saja paslon pada saat Pilwakot Semarang. Mereka juga kebanyakan hanya mengetahui calon Walikota saja tetapi tidak tahu siapa calon Wakil Walikota. Mereka juga tidak terlalu mengerti parpol mana saja yang mendukung setiap paslon.

Yang paling banyak mereka ketahui adalah paslon nomor dua yaitu Hendi dan paslon nomor satu yaitu Marmo.

Hal tersebut memperlihatkan sosialisasi yang didapatkan oleh mereka sebenarnya kurang. Beberapa informan berkata bahwa sosialisasi yang paling dibutuhkan oleh warga yang ada di Perumahan adalah sosialisasi yang lebih menekankan pada upaya penyadaran masyarakat bahwa Pemilu itu penting dan berpartisipasi dalam Pemilu itu penting karena menentukan masa depan masyarakat itu sendiri. Pemimpin politik yang telah dipilih menentukan bagaimana nasib masyarakat dan daerah yang di pimpinnya selama lima tahun mendatang. Sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat memang penting, tetapi harus juga diimbangi dengan pemberian informasi yang lengkap, jelas, kreatif, dan menyeluruh kepada masyarakat.

Berdasarkan beberapa alasan diatas, dapat dirumuskan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Tawang Mas dalam Pilwakot Semarang Tahun 2015. Faktor tersebut dibagi menjadi dua kelompok faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu seperti contohnya lingkungan tempat tinggal, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Faktor internal tersebut ialah:

1. Apatisme

Apatisme atau masa bodoh dapat diartikan sebagai suatu sikap yang masa bodoh atau tidak peduli. Keapatisan masyarakat merupakan faktor internal yang utama, karena sikap apatis lahir dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berlaku apatis. Berdasarkan pengamatan di masyarakat, keapatisan masyarakat dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, apatis muncul karena seseorang memang tidak mau tahu dengan Pemilu. Sedangkan yang *kedua*, apatis justru muncul karena kekritisan seseorang dalam menilai paslon, visi dan misi, program, dan lain sebagainya yang kemudian mendorongnya untuk tidak memilih.

Terdapat dua orang informan yang mengaku tidak memilih saat Pilwakot. Informan pertama menjelaskan bahwa ia tidak memilih karena melihat tidak ada paslon yang cocok untuk menjadi Walikota. Sebenarnya ia suka kepada kinerja paslon pertama, namun ia sudah bisa memprediksi

bahwa paslon yang ia pilih tidak akan menang. Ia merasa dengan ia memilih dan tidak memilih hasilnya akan sama saja. Informan kedua menjelaskan alasan bahwa ia tidak memilih saat Pilwakot Semarang adalah karena ia tidak mendapatkan undangan untuk memilih. Ia menjelaskan bahwa KTP nya dimilikinya memang bukan KTP di Kelurahan Tawang Mas tetapi pada saat Pilpres ia mendapatkan undangan untuk memilih dan ia pun menggunakan hal pilihnya, namun karena ia tidak mendapatkan undangan maka ia malas untuk memilih.

2. Kejenuhan terhadap Pemilu

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kejenuhan masyarakat terhadap Pemilu terjadi karena tiga hal yaitu yang *pertama*, ketidak puasan terhadap kinerja pemerintah. *Kedua*, sosialisasi yang kurang memadai bagi masyarakat. *Ketiga*, Pemilu yang diadakan tidak parktis

3. Kesibukan sehari-hari

Kesibukan mereka menjadi salah satu faktor internal karena setiap warga memiliki kesibukannya masing-masing sehingga mereka malas untuk membicarakan soal politik atau pemerintahan, dan terkadang mereka tidak memiliki waktu untuk ikut dalam rapat yang diadakan oleh RT/RW setempat. Beberapa informan meceritakan bahwa anak mereka yang mendapatkan undangan tidak memilih saat Pilwakot karena sedang bersekolah di luar kota dan tidak memungkinkan kembali ke Semarang untuk mengikuti Pilwakot.

Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya partisipasi pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Tawangmas yaitu :

1. Kurangnya sosialisasi di Perumahan

Memberikan sosialisasi kepada masyarakat merupakan tanggung jawab dari KPU, Parpol pendukung paslon, kemudian dibantu oleh media massa, pihak Kelurahan, dan masing-masing RT/RT yang ada. Oleh sebab itu apabila masyarakat kekurangan sosialisasi Pemilu, hal itu dikarenakan pihak-pihak terkait tersebut kurang dalam memberikan sosialisasi. Mungkin salah satu dari pihak tersebut sudah dengan maksimal melakukan sosialisasi tetapi kurang dalam melakukan kerjasama sehingga tidak menjangkau masyarakat khususnya yang tinggal di perumahan. Sosialisasi yang kurang memadai dan

tidak merata menjadi salah satu faktor eksternal karena sosialisasi tidak berasal dari dalam diri masyarakat.

2. Program Pemerintah yang tidak terealisasi

Masyarakat cukup kecewa dengan program pemerintah yang mangkrak di lingkungan Perumahan Semarang Indah. Pada tahun 2013 masyarakat diberitahu akan dilakukan perbaikan Jalan Madukoro yaitu jalan yang merupakan akses keluar dan masuk Perumahan Semarang Indah, namun hingga awal tahun 2017 program tersebut tidak kunjung selesai. Ditambah lagi kurangnya perhatian dan penanganan pemerintah terhadap banjir rob yang kerap dialami masyarakat. Hal tersebut menjadikan masyarakat apatis karena tidak merasakan kehadiran pemerintah.

Budaya politik masyarakat etnis Tionghoa tergolong budaya politik subjek-partisipan karena karena masih didominasi oleh masyarakat yang pasif. Ada beberapa dari masyarakat yang merupakan partisipan yang aktif, namun jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan partisipasn yang pasif. Secara umum, mereka menyadari bahwa mereka adalah warga negara yang memiliki hak dan kewajiban, mereka juga cukup mengikuti berita-berita politik, namun partisipasi mereka pasif pasif. Mereka hanya sekedar patuh terhadap kebijakan tetapi tidak memberi *feed back* berupa masukan atau kritikan sebagai bentuk input.

Tabel 3. Perolehan Suara Paslon di setiap TPS Kelurahan Tawang Mas pada Pilwakot Tahun 2015

TPS	Suara Sah	Suara Tidak Sah	Σ	Prosentase Suara Sah (%)	Perolehan Suara (%)		
					Paslon 1	Paslon 2	Paslon 3
1	176	3	179	98.32	13.64	59.66	26.70
2	152	7	159	94.60	15.79	46.05	38.16
3	181	4	185	97.84	20.99	72.38	6.63
4	249	7	256	97.27	8.84	20.48	70.68
5	316	11	327	96.64	11.08	20.25	68.67
6	240	10	250	96.00	20.42	23.75	55.83
7	234	10	244	95.90	27.35	19.66	52.99
8	247	12	259	95.37	19.43	27.53	53.04
9	454	0	-	-	21.08	43.98	34.94
10	327	15	342	95.61	14.07	45.57	40.37
11	154	3	157	98.09	16.23	77.92	5.84
12	155	5	160	96.88	17.42	75.48	7.10
13	237	6	243	97.53	19.41	75.95	4.64

Sumber : Data diolah dari KPU Kota Semarang

Berdasarkan data pada tabel 3, mayoritas masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Tawang Mas memilih paslon nomor urut dua yaitu Hendi-Ita. Hal tersebut diperlihatkan melalui prosentase perolehan suara paslon nomor 2 di TPS 1,2,3,11,12, dan 13 yang berlokasi di Perumahan Seamarang Indah dan Puri Anjasmoro jauh lebih tinggi dibandingkan dua paslon lainnya. Perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa adalah yang *pertama*, karena mereka melihat paslon nomor dua sudah memiliki pengalaman menjadi Walikota Semarang. Ia tinggal melanjutkan programnya yang belum terealisasi pada masa jabatan sebelumnya. *Kedua*, karena faktor partai pendukung Hendi-Ita yaitu PDI-P. Banyak masyarakat etnis Tionghoa yang condong kepada PDI-P. Berdasarkan keterangan dari salah seorang informan, hampir di setiap Pemilu diadakan masyarakat etnis Tionghoa di Perumahan memilih PDI-P.

PDI-P dianggap oleh masyarakat etnis Tionghoa sebagai partai nasionalis yang tidak condong kepada agama tertentu. Kebanyakan masyarakat etnis Tionghoa memiliki agama atau kepercayaan yang tergolong minoritas, sehingga tidak memilih partai yang berideologi Islam. Mereka lebih condong kepada partai yang dapat mendukung kebinekaan sehingga masyarakat etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas merasa keberadaannya dilindungi jika pemimpin dari partai nasionalis memimpin daerah mereka.

Perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Sosiologis karena mereka memilih parpol berdasarkan identitas sosial mereka seperti agama dan etnis. Psikologis karena mereka merasakan adanya ikatan psikologis dengan PDI-P karena sejarah masa lalu memperlihatkan PDI-P sebagai parpol yang mengakui dan menerima etnis Tionghoa sebagai warga negara yang sama kedudukannya dengan masyarakat pribumi lainnya. Motif dari masyarakat etnis Tionghoa dalam memilih pada Pilwakot adalah afektual-emosional yang didasarkan pada perasaan emosional masyarakat terhadap partai tertentu.

III. KESIMPULAN

Pilwakot Semarang tahun 2015 yang diselenggarakan di Kelurahan Tawangmas memiliki beberapa hambatan pada masa persiapan. Beberapa hambatan tersebut yaitu sulit untuk mendata warga yang berada di Perumahan, DPT yang tidak akurat, dan pengurangan dana dari pemerintah untuk PPS. Partisipasi pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Tawang Mas rendah dikarenakan ketidaktertarikan

masyarakat terhadap Pilwakot, kejenuhan masyarakat, kurangnya sosialisasi Pemilu. Faktor internal yang menyebabkan partisipasi pemilih etnis Tionghoa rendah adalah apatisme, kejenuhan terhadap Pemilu, dan kesibukan sehari-hari. Sedangkan faktor eksternalnya adalah tidak terealisasinya program pemerintah dan kurangnya sosialisasi di Perumahan.

Budaya Politik masyarakat etnis Tionghoa adalah budaya politik subjek-partisipan karena masih didominasi oleh masyarakat yang pasif walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang aktif, dan juga rata-rata masyarakat memiliki tingkat sosial ekonomi yang sudah baik. Perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa di Perumahan Semarang Indah dan Puri anjasmoro adalah karena faktor pengalaman dan kepribadian calon Walikota dan partai pendukungnya yaitu PDI-P. Perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Sedangkan motif mereka untuk memilih adalah afektual-emosional.

Rekomendasi yang dapat dilakukan oleh KPU Kota Semarang adalah melakukan pembenahan Daftar Pemilih Tetap ((DPT) agar hak masyarakat untuk memilih dapat terjamin dan melakukan sosialisasi yang melibatkan masyarakat di Perumahan. Rekomendasi yang dapat dilakukan oleh Pemkot Semarang adalah segera menyelesaikan pembangunan Jl. Madukoro dan menangani masalah banjir rob di Perumahan. Sedangkan Rekomendasi yang dapat dilakukan oleh Kelurahan Tawang Mas adalah bekerjasama dengan PPS dan KPU untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan memeberantas politik uang.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Almond, Gabriel dan Sidney Verba. 1990. *Budaya Politik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Handoyo, Eko. 2013. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Liem, Yusiu. 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina*. Jakarta: Djambatan

Mahfud, Choirul. 2013. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mufti, Muslim. 2012. *Teori-Teori Politik*. Bandung: Pustaka Setia

Ode, La. 2012. *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik : Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sastroatmodjo, Sudijono.1995.*Perilaku Politik*.Semarang:IKIP Semarang Press
Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung:Alfabeta
Suryadinata, Leo.1986.*Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*.Jakarta:
Pustaka Sinar Harapan.
Suryadinata, Leo.2005.*Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-
2002*.Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES

Jurnal dan Skripsi :

Nasution Imanuddin.2014.*Isu-isu Minoritas dan Persoalan Separatisme*.Jurnal Maarif
Vol.9 No. 2.
James Danandjaja.2003.*Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah
Aktual Di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera*.Universitas Indonesia.